

KELAYAKAN USAHA MINYAK KELAPA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN SEI KEPAYANG BARAT

Khairani Alawiyah Matondang^{1)*}

¹⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

*Penulis Korespondensi: alawiyah@unimed.ac.id

Abstrak

Kelapa merupakan tanaman yang memiliki potensi untuk dikembangkan,. Dari sebuah buah kelapa dapat dikembangkan bermacam-macam produk yang memiliki nilai tambah yang lebih besar. Potensi perkebunan kelapa yang ada di Kecamatan Sei Kepayang Barat memiliki potensi untuk dikembangkan. Pengembangan produk turunan kelapa memiliki peluang besar meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Sei Kepayang Barat dengan menggunakan metode analisis kelayakan finansial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai tambah buah kelapa melalui produk turunannya minyak kelapa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa usaha minyak kelapa dapat dikembangkan di kecamatan Sei Kepayang Barat. Dalam rangka mengatasi permasalahan dana yang dihadapi petani, maka pemerintah desa dapat membentuk sebuah kelompok tani sebagai wadah petani mendapatkan dana dan menjual produk yang dihasilkan.

Keywords : Value Added, Kecamatan Sei Kepayang Barat, Petani, Minyak Kelapa, Produk Turunan

Informasi Artikel:

Artikel Diterima: 11 Juni 2021

Artikel Direvisi: 17 Juni 2021

Artikel Disetujui: 19 Juni 2021

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa hampir tumbuh subur di negara kita ini. Penyebaran tanaman kelapa ini paling besar dibandingkan dengan tanaman komoditas perkebunan lainnya. Setelah tanaman padi, tanaman kelapa menempati urutan kedua teratas untuk tanaman budidaya (Zuriah, 2014). Pada tahun 2011, luas perkebunan kelapa yang ada mencapai 3,8 juta hektar dimana sebesar 3,7 juta hektar milik rakyat sedangkan sisanya dikuasai oleh pihak pemerintah dan pihak swasta (APCC, 2013: ICN, 2011). Perkembangan perkebunan kelapa yang ada pada masa ini hampir 98 persen hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan.

Bila dibandingkan dengan negara tetangga, khususnya Philipina, negara kita masih jauh tertinggal dalam pengelolaan produk turunan kelapa disebabkan Philipina sudah mampu mengelola hampir 80 persen menjadi komoditas ekspor. Sementara di Indonesia, masih kecil pengembangan produk turunan kelapa yang ada (Direktorat Jenderal Industri Agro, 2010).

Pengembangan komoditas kelapa dan produk turunannya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 35 juta jiwa setara dengan 7 juta kepala keluarga (Lay dan Pasang, 2012). Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditas turunan kelapa memiliki prospek besar dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan terutama pengangguran.

Kecamatan Sei Kepayang Barat sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten

Asahan, dimana mata pencaharian penduduknya berprofesi sebagai petani kelapa (Kecamatan Sei Kepayang dalam Angka, 2014). Namun, sayangnya tanaman kelapa belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani baik melalui pendistribusian nilai tambah secara optimal dan proposional.

Seiring perkembangan usahatani kelapa dari waktu ke waktu mengalami kemandekan diakibatkan status petani dan status komoditas kelapa itu sendiri (Mahmud, 2008). Petani belum mampu mengolah dan mengupayakan produk turunan secara mandiri diakibatkan kurangnya pengetahuan dan keterbatasan sarana prasarana

Dari segi ekonomi, usaha pengolahan produk turunan kelapa yang ada mampu menyerap tenaga kerja lokal dan menggunakan sumber daya alam lokal untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi lokal. Keberhasilan pembangunan ekonomi lokal bermuara pada peningkatan akumulasi produktivitas tenaga kerja terhadap peningkatan kapasitas ekonomi lokal sehingga menciptakan kesejahteraan (Bartik, 2003).

Berdasarkan data APCC (2013) bahwa permintaan minyak kelapa masih mengalami kekurangan sebesar 1.339 MT pertahun, hal ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan produk turunan minyak. Tingginya permintaan minyak goreng kelapa memberikan harapan untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa dalam mengembangkan usaha minyak goreng berbahan kelapa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti Kelayakan usaha minyak kelapa untuk meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Sei Kepayang Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat kelayakan usaha minyak kelapa sebagai nilai tambah komoditas kelapa dalam meningkatkan pendapatan petani.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi Kelayakan Proyek

Dalam studi kelayakan aspek yang perlu diperhatikan (Husnan dan Muhammad, 2008) yaitu ;

1. Aspek Hukum

Setiap pelaksanaan proyek harus memiliki organisasi yang berbadan hukum. Tujuannya untuk menjamin adanya kepastian hukum dalam masyarakat (Kansil, 1989), sehingga proyek tersebut mempunyai dasar pijakan hukum yang kuat.

2. Aspek Pasar

Menurut Husnan dan Muhammad (2008), bahwa aspek pasar memiliki karakteristik, diantaranya :

- (1) Permintaan nasional terhadap barang dan jasa tertentu tidak terlalu besar.
- (2) Terdapat garis pemisah yang cukup jelas dari permintaan pasar yang ada.
- (3) Produk yang dihasilkan sebagai produk pengganti produk impor, diproduksi berdasarkan data-data impor yang digunakan sebagai pedoman dalam mengestimasi pasar potensial untuk suatu produk.

- (4) Peranan pemerintah yang besar dalam mempengaruhi mekanisme pasar terhadap suatu jenis produk tertentu dan berhubungan dengan berhasil tidaknya proyek yang direncanakan.

3. Aspek Teknis

Pudjosumarto (2002) mengatakan bahwa aspek teknis berhubungan dengan input dan output dari suatu barang dan jasa yang akan digunakan maupun yang dihasilkan dalam suatu proyek.

4. Aspek Manajemen

Penyusun perencanaan pembangunan proyek disusun dengan mengkoordinasikan kegiatan dan ketersediaan sumberdaya yang ada (Husnan dan Muhammad, 2008). Selain itu, aspek manajemen berhubungan dengan kemampuan staf kegiatan administrasi suatu proyek yang akan dilaksanakan. Terdapat beberapa aspek manajemen yang penting antara lain : (a) perencanaan (*planning*); (b) pengorganisasian (*organizing*); (c) koordinasi (*coordinating*); (e) pengawasan (*controlling*).

5. Aspek Finansial/ Keuangan

Sumber pendanaan dan pengalokasian dana merupakan point penting dalam pelaksanaan suatu proyek (Husnan dan Muhammad, 2008). Harga pasar digunakan sebagai satuan moneter pengukuran aspek keuangan. Biaya pengeluaran dalam suatu proyek meliputi biaya-biaya atau ongkos yang akan dikeluarkan pada masa akan datang demi mendapatkan pendapatan di masa akan datang (Pudjosumarto, 2002).

Husnan dan Muhammad (2008); Pudjosumarto, 2002; Gittinger (1982),

menyimpulkan terdapat beberapa metode analisis kelayakan finansial yang lazim digunakan untuk menganalisis suatu proyek antara lain :

(1) *Net Present Value (NPV)*

Ditinjau dari segi investasi, industri pengolahan produk turunan kelapa dapat diukur manfaat dan biayanya dari nilai bersih sekarang. Net Present Value (NPV) adalah metode untuk meningkatkan efektivitas terhadap evaluasi proyek yang berkaitan dengan metode diskonto arus kas selisih antara jumlah benefit kotor pada waktu sekarang yang diperoleh dalam suatu investasi dengan jumlah nilai biaya total (Brigham dan Gapenski, 1991).

Darusman (1981) mengatakan bahwa NPV diperoleh dengan mendiskonto semua biaya dan pendapatan pada *discount rate* tertentu. Kemudian hasil diskonto pendapatan tersebut dikurangi hasil diskonto biaya. Metode NPV digunakan untuk melihat apakah proyek industri pengolahan produk kelapa dalam pelaksanaannya memberikan manfaat secara ekonomis dan mampu menunjukkan biaya yang efisien bagi pembuat proyek.

Jika $NPV > 0$, maka proyek tersebut dapat dilaksanakan dan menguntungkan. Jika $NPV = 0$, maka proyek tersebut mengembalikan *social opportunity cost* sama seperti biaya yang dikeluarkan. Jika $NPV < 0$, berarti proyek tersebut tidak layak dilaksanakan karena tidak dapat mengembalikan biaya yang telah dikeluarkan (Gray, 2002a).

(2) *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat suku bunga yang mengakibatkan arus penerimaan nilai sekarang suatu proyek sama dengan arus pengeluaran nilai sekarang pada suatu proyek (Brigham dan Gapenski, 1991). Untuk *Internal Rate of Return* ditentukan sesuai dengan tingkat suku bunga yang tepat dalam posisi selisih NPV pada pendapatan dan *present value* pada biaya sama dengan nol ($NPV = PV$). Dengan kata lain, *Internal Rate of Return (IRR)* sebagai ukuran keberhasilan dari suatu proyek, berdasarkan benefit bersih ($B_t > C_t$) yang diperoleh, diinvestasikan kembali pada tahun berikutnya.

Jika IRR lebih besar dari biaya modal atau lebih besar dari tingkat suku bunga yang didiskonto yang telah ditentukan, maka proyek tersebut dapat dilaksanakan. Namun bila IRR lebih kecil dari biaya modal atau lebih kecil dari tingkat suku bunga yang didiskonto yang telah ditentukan, maka proyek tersebut tidak dapat dilaksanakan (Gittinger, 1982).

(2) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

Net Benefit Cost Ratio adalah salah satu metode kelayakan investasi. Asumsi dasar perhitungan *Net Benefit Cost Ratio* lebih menekankan kepada benefit dan biaya dalam suatu investasi proyek. Penggunaan *Net Benefit Cost Ratio* sering dipakai pada proyek pemerintah, untuk mengetahui keuntungan dan manfaat yang diterima apakah berpengaruh langsung kepada masyarakat sekitar (Kunarjo, 2002).

Net Benefit Cost Ratio sebagai perbandingan antara nilai produksi dan biaya yang telah dikeluarkan pada nilai sekarang.

Secara matematis, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)* adalah perbandingan antara jumlah *present value* positif sebagai pembilang, dengan *present value* yang negatif sebagai penyebut. Jika nilai Net B/C Ratio > 1 , maka kegiatan investasi menguntungkan karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya total yang dikeluarkan. Maka proyek layak untuk dikembangkan. Jika Net B/C Ratio < 1 , maka kegiatan investasi merugi karena keuntungan yang diperoleh lebih kecil dari biaya total yang dikeluarkan. Maka kegiatan investasi tidak layak dikembangkan.

(3) *Payback of Period (PP)*

Metode *payback of period* adalah suatu metode analisa kelayakan investasi untuk kelayakan suatu proyek dalam pengembalian modal yang telah diinvestasikan. Pada umumnya pengembalian investasi menggunakan satuan tahun. Pengembalian *payback of period* harus disesuaikan dengan kemampuan keuntungan yang dihasilkan dari proyek yang dilakukan. Biasanya periode pengembalian proyek dipilih berdasarkan jangka waktu yang terpendek.

Pengembalian investasi yang cepat menggambarkan bahwa proyek tersebut semakin baik dikembangkan (Choliq dan Sofwan, 1989). Dalam perhitungan *payback of period* dihitung berdasarkan *cash flow* didiskontokan dan dikumulatifkan dari tahun ke tahun (Litmid Unpad, 2007).

6. Aspek Ekonomi

Dari aspek ekonomi, pelaksanaan proyek berhubungan dengan manfaat dan pengorbanan yang diterima (Husnan dan

Muhammad, 2008). Manfaat dan pengorbanan yang diterima disesuaikan dengan besar kecilnya sumbangan yang diberikan dalam proyek. Jadi aspek ekonomi ini memperhatikan total hasil dan produktivitas suatu proyek untuk masyarakat sekitar disebut *sosial return*.

Menurut Husnan dan Muhammad (2008) terdapat beberapa kendala mengukur *sosial return* yaitu :

1. Manfaat yang diterima terkadang sulit diukur dengan uang.
2. Penilaian manfaat memerlukan jangka waktu panjang.
3. Manfaat yang tidak langsung diterima dan perlu dilakukan tambahan proyek.
4. Adanya sekelompok pihak yang menikmati manfaat secara tidak seimbang, yang diakibatkan distribusi tidak seimbang.

Pendekatan harga yang digunakan dalam analisa ekonomi berbeda dengan analisa finansial. Harga yang digunakan dalam analisa ekonomi adalah harga bayangan (*shadow price*). Menurut Pudjosumarto (2002), harga bayangan adalah suatu harga yang mencerminkan nilai sosial yang sebenarnya dari suatu barang dan jasa dengan menggunakan harga pasar internasional. Biasanya harga pasar internasional mendekati pasar persaingan sempurna jika dibandingkan dengan harga dalam negeri.

Disamping itu, manfaat ekonomi dari suatu proyek dapat dilihat dari sisi (Husnan dan Muhammad, 2008; Pudjosumarto, 2002) :

1. Distribusi tenaga kerja lokal.
2. Distribusi pendapatan masyarakat sekitar.

3. Pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya

Penelitian Terdahulu

Romano, (2011), meneliti tentang kinerja investasi pada industri pengolahan kelapa terpadu di provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode sensus untuk mengidentifikasi kinerja teknologi yang dipakai dan efisiensi produksi masing-masing proses. Penelitian ini dilakukan di empat kabupaten yang menjadi sentra komoditas kelapa. Model analisis yang dipakai adalah regresi linier berganda, *Net Present value (NPV)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Internal Rate of return (IRR)* dan *Break Even Point (BEP)*. Hasilnya menunjukkan bahwa industri kelapa terpadu dapat meningkatkan nilai tambah dari produksi kelapa rakyat. Namun, efisiensi teknologi kelapa terpadu tergolong masih rendah karena beberapa peralatan dan alokasi investasi.

Nublina.Sofyan dan Rahmaddiansyah (2016) meneliti tentang analisis kelayakan buah kelapa dan kelayakan usaha minyak goreng kelapa Kecamatan Julli Kabupaten Bireun. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan nilai tambah dianalisis menggunakan metode Hayami. Hasil analisis nilai tambah menunjukkan bahwa petani kelapa memperoleh nilai tambah yang lebih besar dari minyak goreng kelapa dibandingkan, dimana hasil analisis kelayakan usaha menunjukkan usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Indrayana, Kusril, dan Ricky (2020) meneliti tentang kelayakan usaha minyak

kelapa di desa Lombong Timur Kecamatan Malunda Sulawesi Barat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa usahat ersebut layak untuk dikembangkan dengan membentuk kelmbagaan atau kemitraan antara kelompok produsen.

Aziz,dkk (2020) meneliti tentang pengembangan minyak kelapa tradisional untuk meningkatkan pendapatan IKM Desa Posso, Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan manajemen dalam memproduksi minyak kelapa dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan metode studi kasus, karena peneliti ingin melakukan proses analisis secara mendalam terhadap suatu objek yaitu pada petani kelapa di kecamatan Sei Kepayang Barat. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah petani kelapa dan buruh tani.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara, observasi dengan petani kelapa dan pelaku usaha minyak kelapa. Data sekunder diperoleh melalui media massa dan internet.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis kelayakan finansial Tujuan dari kelayakan finansial untuk menilai layak atau tidak layaknya suatu proyek investasi yang dilaksanakan (Suratman, 2002). Keberhasilan kelayakan finansial sangat menentukan hidup banyak pihak yang terlibat seperti keluarga petani dan masyarakat yang hidupnya

bergantung pada usaha tersebut (Gittinger,1982). Kelayakan finansial dilakukan untuk menghindari investasi yang memakan dana besar namun tidak memberikan keuntungan secara ekonomis.

Dalam menghitung kelayakan finansial ada beberapa metode uji kelayakan dilakukan diantaranya :

1. *Net Present value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah metode untuk meningkatkan efektivitas terhadap evaluasi proyek yang berkaitan dengan metode diskonto arus kas selisih antara jumlah benefit kotor pada waktu sekarang yang diperoleh dalam suatu investasi dengan jumlah nilai biaya total (Brigham dan Gapenski, 1991). NPV diperoleh dengan mendiskonto semua biaya dan pendapatan pada discount rate tertentu. Hasil diskonto pendapatan tersebut dikurangi hasil diskonto biaya (Darusman, 1981). Bila NPV >0, maka pengembangan produk turunan kelapa layak dikembangkan. Namun, bila NPV < 0, maka pengembangan produk turunan kelapa tidak dikembangkan.

Rumus perhitungan NPV sebagai berikut (Gittinger, 1982):

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+r)^t} \quad (1)$$

Dimana : B_t = Penerimaan yang diperoleh pada tahun ke t

C_t = Biaya yang dikeluarkan pada tahun ke t

t = Umur proyek (tahun)

r = Tingkat diskonto (%)

n = Jumlah tahun

2. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat suku bunga yang mengakibatkan arus penerimaan nilai sekarang suatu proyek sama dengan arus pengeluaran nilai sekarang pada suatu proyek (Brigham dan Gapenski, 1991). Dengan kata lain, *Internal Rate of Return* (IRR) sebagai ukuran keberhasilan dari suatu proyek, berdasarkan benefit bersih ($B_t > C_t$) yang diperoleh, diinvestasikan kembali pada tahun berikutnya. Apabila nilai IRR yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga, maka investasi usaha layak untuk dikembangkan. Sebaliknya, apabila nilai IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka investasi usaha tidak layak dikembangkan.

Rumus perhitungan IRR adalah sebagai berikut (Gittinger, 1982) :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+r)^t} = \sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+r)^t} \quad (2)$$

Dimana : B_t = Penerimaan yang diperoleh pada tahun ke t

C_t = Biaya yang dikeluarkan pada tahun ke t

t = Umur proyek (tahun)

r^* = IRR

n = Jumlah tahun

3. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio adalah salah satu metode kelayakan investasi. Asumsi dasar perhitungan *Net Benefit Cost Ratio* lebih menekankan kepada benefit dan biaya dalam suatu investasi dalam suatu proyek. Penggunaan *Net Benefit Cost Ratio* sering digunakan dalam proyek pemerintah, dimana benefit yang diterima berpengaruh langsung

kepada masyarakat. Secara matematis, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* adalah perbandingan antara jumlah *present value* positif sebagai pembilang, dengan *present value* yang negatif sebagai penyebut. Apabila nilai $Net\ B/C > 1$, maka kegiatan investasi menguntungkan karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya total yang dikeluarkan. Apabila $Net\ Benefit\ B/C < 1$, maka kegiatan investasi tidak layak dikembangkan.

Rumus perhitungan *Net B/C* sebagai berikut (Gittinger, 1982) :

$$Net\ \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+r)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+r)^t}} \quad (3)$$

Dimana : B_t = Penerimaan yang diperoleh pada tahun ke t

C_t = Biaya yang dikeluarkan pada tahun ke t

t = Umur proyek (tahun)

r = Tingkat diskonto (%)

n = Jumlah tahun

4. *Payback of Period (PP)*

Metode *payback of period* adalah suatu metode analisa kelayakan investasi untuk kelayakan suatu proyek dalam pengembalian modal yang telah diinvestasikan. Pengembalian investasi menggunakan satuan tahun. Biasanya periode pengembalian proyek dipilih berdasarkan jangka waktu yang terpendek. Secara matematis rumus yang digunakan (Gittinger, 1982) adalah :

$$PP = \frac{\text{nilai Investasi}}{\text{kas masuk bersih}} \times 1 \text{ tahun} \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan usaha minyak goreng kelapa merupakan usaha pengolahan produk kelapa di kecamatan Sei Kepayang Barat. Keberadaan kilang minyak goreng kelapa belum memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa. Harga kelapa yang diterima petani berkisar antara Rp.6.000/kg-Rp.7.500/kg. Rendahnya nilai jual mengakibatkan terjadi penurunan pengembangan usahatani masyarakat.

Sementara itu, kebutuhan minyak goreng kelapa setiap tahun mengalami peningkatan permintaan. Berdasarkan data APCC (2013), perkembangan volume ekspor minyak kelapa Indonesia pada tahun 2012 mencapai 630,568 juta ton. Tentu saja hal ini membuka peluang untuk mengembangkan industri minyak goreng kelapa untuk pasar domestik dan ekspor.

Untuk itu diperlukan asumsi finansial dalam menentukan pengembangan usaha minyak kelapa di kecamatan Sei Kepayang Barat. Dasar analisis yang digunakan keadaan usaha yang terjadi pada saat ini untuk menilai kelayakan pengembangan usaha pada periode yang akan datang. Diharapkan analisis kelayakan finansial memberikan keuntungan bagi pelaku usaha dan meningkatkan pendapatan petani kelapa.

Bahan baku yang digunakan daging kelapa segar atau kopra. Dalam proporsi berat basah, satu butir kelapa terdiri dari 27 persen daging buah, untuk proporsi kering dalam satu butir kelapa terdiri dari 30 persen daging buah

(Rindengan, Lay, Novarinato, Kembuan, Mahmud, 1995)..

Tabel 1 Asumsi Dasar Perhitungan Kelayakan Usaha Minyak Goreng

No	Asumsi	Satuan	Jumlah/Nilai
1.	Hari Produksi per bulan	Hari	25
2.	Bulan produksi per Tahun	Bulan	12
3.	Hari produksi per tahun	Hari	300
4.	Tenaga kerja	Orang	4
5.	Harga-harga		
	a. Daging kelapa/kopra	Rp/kg	6.000
	b. Minyak kelapa	Rp/kg	30.000
	c. Bungkil	Rp/kg	4.500
6.	Kapasitas input per hari	Kg/hari	500
7.	Rendemen output per hari	%	45
	a. Minyak	%	35
	b. Bungkil	Kg	225
	c. Minyak kelapa	kg	175

Sumber : Data Primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahan baku utama yang digunakan kelapa segar dengan harga sebesar Rp.6.000/kg. Kapasitas produksi menghasilkan minyak goreng per hari sebanyak 225 kg dan bungkil kelapa sebanyak 175 kg. Harga minyak kelapa sebesar Rp.30.000/kg dan harga bungkil kelapa sebesar Rp.4.500/kg. Untuk menghasilkan minyak goreng sebanyak 225 kg dibutuhkan rendemen 45 persen, sedangkan bungkil kelapa sebanyak 175 kg diperlukan rendemen sebanyak 35 persen (Kuswanto, 2011; Daulay, 2015).

Modal usaha produksi yang dikeluarkan setiap bulan sebesar Rp.106.104.167, terdiri dari modal investasi sebesar Rp.78.250.000 dan modal kerja sebesar Rp.101.104.167. Modal investasi digunakan untuk pembelian mesin/peralatan produksi dan perlengkapan kantor. Penyusutan investasi dihitung berdasarkan metode garis lurus. Modal kerja digunakan untuk membiayai

operasional pada awal produksi usaha minyak kelapa.

Proyeksi laba rugi diperlukan mengetahui keuntungan dalam menjalankan usaha tersebut. Dalam menghasilkan sebuah produk diperlukan biaya operasional yang dikeluarkan selama satu tahun, biaya penyusutan sebagai dana yang akan diinvestasikan pada tahun-tahun berikutnya, serta laba yang diperoleh

Dalam analisis kelayakan finansial diperlukan informasi mengenai aliran kas untuk mengetahui keuntungan kas yang diinvestasikan kembali. Biaya penyusutan dihitung sebagai dana yang diinvestasikan kembali pada tahun berikutnya. Aliran kas diperlukan mengukur untuk tingkat kelayakan usaha pada tahun-tahun berikutnya berdasarkan nilai sekarang yang diperoleh dari modal investasi (NPV), kemampuan pengembalian investasi pada tingkat suku bunga aktual (IRR), dan masa pengembaliannya (PP), beserta rasio keuntungan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan (*Net Benefit Cost*).

Pada hasil perhitungan analisis kelayakan finansial usaha minyak goreng diperoleh nilai NPV sebesar Rp.63.275.003 pada tingkat *discount factor* 7 persen. Dengan demikian usaha tersebut layak untuk dikembangkan, karena nilai keuntungan lebih besar dari nilai investasi. Kemampuan usaha untuk mengembalikan investasi (IRR) sebesar 9,21 persen. Tingkat tambahan keuntungan diperoleh dengan rasio sebesar 9,22. Masa pengembalian investasi yaitu 1 tahun

Sedangkan hasil analisis sensitivitas perubahan harga sebagaimana terdapat pada tabel di atas dengan asumsi variabel lain tetap, usaha pengolahan minyak goreng kelapa akan tetap menguntungkan untuk dikembangkan hingga penurunan harga penjualan sebesar tiga persen. Apabila penurunan harga penjualan dan peningkatan harga bahan baku melebihi harga tersebut, usaha pengolahan minyak goreng kelapa tidak menguntungkan untuk dikembangkan karena nilai NPV lebih kecil dari nilai investasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kelayakan usaha menunjukkan bahwa minyak kelapa layak untuk dikembangkan petani kelapa di kecamatan Sei Kepayang Barat. Pengembangan usaha tersebut meliputi semua kegiatan dari pra produksi sampai pasca produksi, dengan melibatkan semua pelaku dari hulu ke hilir. Hasil analisis kelayakan usaha minyak kelapa memiliki nilai NPV >0, IRR > tingkat suku bunga aktual, Net BC Ratio >1, serta masa pengembalian investasi relatif dalam waktu yang singkat.

Oleh karena itu, dapat diberikan saran sebagai berikut : usaha minyak kelapa ini layak mendapatkan perhatian untuk dikembangkan sebagai kelompok tani dan koperasi karena potensi yang dimiliki dan dapat menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan petani. Untuk permodalan alangkah lebih baik dibiayai dari dana desa sebagai pemberdayaan masyarakat.

REFERENSI

- Asian Pacific Coconut Comodity (APCC), 2013. Coconut Statistical Yearbook 2013.
- Aziz, Rosdiani, Akolo, Ingka, Rizkyani, Pomalingo, Muhammad. Fikri, dan Staddal, Ikrima, 2020. Pengembangan Usaha Minyak Kelapa Tradisional untuk Meningkatkan Pendapatan IKM Desa Posso, Kabupaten Gorontalo Utara. Agrokreatif. Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat. Vol 6(2) : 150-158. Juni 2020.
- Bartik, Timothy, 2003. Local Economic Development Policy, *Upjohn Institute Staff Working Paper* No. 03-91. Blakely, Edward J dan Bradshaw, Ted, K. 2002. Planning Local Economic Development; Theory and Practice. Sage Publication, London.
- Brigham, F. dan Gapenski, C. 1991. *Finasial Management Theory and Prattice*. Sixth Edition. The Dryden press. Orlando.
- Choliq, Abdul dan Sofwan, O., 1989. Pengantar Evaluasi Proyek. Penerbit Linda Karya. Bandung.
- Darusman, D. 1981. Pengantar Perencanaan Pembangunan Kehutanan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Daulay, Sere Sanghranie, 2015. Pengembangan Minyak Kelapa. Karya Tulis Ilmiah Hasil Survei. Situs www.kemenperin.go.id/download/7750/Pengembangan-Minyak-Kelapa

- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, 2010. ROADMAP INDUSTRI PENGOLAHAN KELAPA. Kementerian Perindustrian RI. Jakarta.
- Gittinger, James, Price, 1982. Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian. Cetakan 2008. Penerjemah Slamet Sutomo dan Komet Mangiri. Penerbit UI-Press. Jakarta.
- Husnan, Suad dan Muhammad, Suwarsono, 2008. Studi Kelayakan Proyek Edisi Keempat. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Indonesia Commercial Newsletter (ICN), 2011. Perkebunan Kelapa : Potensi yang Belum Optimal, diunduh 23 Oktober 2015, <http://www.datacon.co.id/Sawit-2011Kelapa.html>
- Indrayana, Ketut, Kusri, Nini, dan Ricky, Muhammad, 2020. Kelayakan Usaha Minyak Kelapa di Desa Lombong Timur Kabupaten Malunda, Sulawesi Barat. Forecasting. Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen vol 2 (1) : 102-109
- Kansil, C., S.T., 1989. Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia. Penerbit Balai Pustaka: Jakarta.
- Kecamatan Sei Kepayang Barat Dalam Angka, 2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan.
- Kunarjo, 2002. Perencanaan dan Pengendalian Program Pembangunan. Penerbit UI Press. Jakarta.
- Kuswanto, 2011. Analisis Pengembangan Usaha Pengolahan Produk Turunan Kelapa di Propinsi Jambi. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Lay, Abner dan Pasang, Patrik, M., 2012. Strategi dan Implementasi Pengembangan Produk Kelapa Masa Depan. Jurnal Perspektif 11 (1) : 01-22
- Mahmud, Zainal. 2008. Modernisasi Usaha Tani Kelapa Rakyat. Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian 1 (4) : 274-287.
- Nublina, Dhiyan, Sofyan, dan Rahmaddiansyah, 2016. Analisis Nilai Tambah Buah Kelapa dan Kelayakan Usaha Minyak Goreng Kelapa Kecamatan Juli Kabupaten Bireun. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah vol 1(1) : 596-606. November 2016.
- Pudjosumarto, Muljadi, 2002. Evaluasi Proyek : Uraian Singkat dan Soal Jawab. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Rindengan, B., Lay, A., Novarianto, H., Kembuan, H., dan Mahmud, Z., 1995. Karakterisasi Daging Buah Kelapa Hibrida untuk Bahan Baku Industri Makanan. Laporan Hasil Penelitian. Kerjasama Proyek Pembinaan Kelembagaan Penelitian Pertanian. Badan Litbang, 49 halaman.
- Romano, 2011. Kinerja Investasi pada Industri Pengolahan Kelapa Terpadu di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisepe* 12 (1).
- Suratman. 2002. Studi Kelayakan Proyek : Teknik dan Prosedur Penyusunan Laporan. Penerbit J & J Learning. Yogyakarta.

Zuriah, Yudhi, 2014. Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam pada Perkebunan Rakyat di Tipologi Lahan Pasang Surut Propinsi Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014, Palembang 26-27 September 2014